



PRAKTIK EDUKASI SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN EKSISTENSI FUNGSIONALISME BUDAYA PADA SANGGAR PASINAON PAMBIWARA KERATON SURAKARTA

Renzi Noviana¹, Bagas Narendra Parahita², Siany Indria Liestyasari³

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: renzinovi04@student.uns.ac.id¹, bagasnarendrap@staff.uns.ac.id²,
sianyindria@staff.uns.ac.id³

Abstract

Culture is a valuable asset that needs to be preserved. Through this, there is a need for educational practices for the community as an effort to preserve culture. One of them can be done through Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. In its educational practice, this studio provides material about Javanese culture from the perspective of the Surakarta Palace for a period of six months. The purpose of this study is to examine the educational practices carried out by Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta as an effort to maintain the existence of Javanese culture using Malinowski's functionalisme theory analysis framework. This research was conducted in Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta, precisely in Marcukundha Ward. The research method used is qualitative research with the type of intrinsic case study research method. The results showed that there are several roles of the studio, namely the role of class learning and the role in palace activities. The elements that support the running of the studio include the founder, pangayom, pamong, dwija, and the Yayasan Kebudayaan Keraton Surakarta. The educational practices carried out by the studio have fulfilled three needs, including activities on the beach after the Nyekar dhateng Pajimatan activity, the facilities and services provided by the studio fulfill psycho-biological needs, in gathering activities, discussing marriage material using Javanese customs, and trying to provide livelihoods fulfill biological needs, the educational process carried out includes learning sesuluh (material), Gladhen Tumindak (practical activities), Nyekar dhateng Pajimatan activities and Nyinau Wewangunan Surakarta Palace activities, and rules in terms of dress meet instrumental needs, and learning Javanese culture with reference to Surakarta Palace meets integrative needs.

Keywords: Education Practice, Javanese Culture, Functionalisme Malinowski

Abstrak

Kebudayaan menjadi aset berharga yang perlu dijaga eksistensinya. Melalui hal tersebut, perlu adanya praktik edukasi bagi masyarakat sebagai usaha pemertahanan budaya. Salah satunya dapat dilakukan melalui Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Dalam praktik edukasinya, sanggar ini memberikan materi mengenai kebudayaan Jawa dalam sudut pandang Keraton Surakarta selama kurun waktu enam bulan. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji terkait praktik edukasi yang dijalankan Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta sebagai upaya pemertahanan eksistensi budaya Jawa menggunakan kerangka analisis teori fungsionalisme Malinowski. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta tepatnya di Bangsal Marcukundha. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus intrinsic. Hasil penelitian menunjukkan terdapat terdapat beberapa peran sanggar yaitu peran pembelajaran kelas dan peran dalam kegiatan keraton. Adapun unsur yang mendukung keberjalanan sanggar, meliputi pendiri, pangayom, pamong, dwija, dan Yayasan Kebudayaan Keraton Surakarta. Praktik edukasi yang dijalankan sanggar telah memenuhi tiga kebutuhan, meliputi berkegiatan kepantai setelah kegiatan Nyekar dhateng Pajimatan, fasilitas dan pelayanan yang disediakan sanggar memenuhi kebutuhan psiko-biologis, pada kegiatan kumpul bersama, pembahasan materi pernikahan menggunakan adat Jawa, dan berupaya memberikan penghidupan memenuhi kebutuhan biologis, proses pendidikan yang dilakukan meliputi pembelajaran *sesuluh* (materi), *Gladhen Tumindak* (kegiatan praktek), Kegiatan Nyekar dhateng Pajimatan dan Kegiatan Nyinau Wewangunan Keraton Surakarta, dan kaidah dalam hal berpakaian memenuhi kebutuhan instrumental, dan pembelajaran budaya Jawa dengan referensi Keraton Surakarta memenuhi kebutuhan integratif.

Kata Kunci: Praktik Edukasi, Kebudayaan Jawa, Fungsionalisme Malinowski

PENDAHULUAN

Suku Jawa menjadi salah satu suku dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Menurut data Sensus Penduduk tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menguraikan bahwa penyebaran penduduk Indonesia masih terpusat di pulau Jawa yang mana didiami oleh 151,59 juta penduduk atau 56,10 persen penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Dengan adanya dominasi suku Jawa di Indonesia, tentu membawa pula keberagaman budaya yang memiliki karakteristik tersendiri. Kebudayaan suku Jawa sudah ada sejak zaman dulu dengan tradisi yang memiliki pemaknaan tersendiri. Pemaknaan tersebut sangatlah merepresentasikan pola dari kehidupan masyarakat Jawa. Endraswara (Dhafa et al., 2023) menjelaskan bahwa budaya Jawa merupakan gambaran dari budi manusia Jawa yang terdiri dari kemauan, cita-cita, ide, dan semangat dalam menciptakan kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup. Kebudayaan Jawa memberikan pembelajaran mengenai kehidupan yang sejalan dengan terwujudnya perasaan saling menghargai, menghormati, toleransi, dan lain-lain (Astuti, 2017).

Meski demikian, adanya perubahan global memberikan pengaruh besar dalam perkembangan kebudayaan Indonesia. Pesatnya informasi dan komunikasi cenderung berakibat pada mudahnya upaya pelestarian budaya daerah (Suneki, 2012). Termasuk pada kebudayaan Jawa itu sendiri. Budaya Jawa sebagai salah satu budaya dengan banyak individu didalamnya kini mulai ditinggalkan. Rochayanti dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam perkembangan dari generasi ke generasi, budaya Jawa mengalami erosi atau dalam arti masyarakat yang mendukung dan terlibat dalam pelestarian budaya Jawa semakin menipis, terlebih diketahui bahwa anak-anak muda saat ini kurang dapat mengenal budaya Jawa dengan baik (Rochayanti et al., 2012). Lebih lanjut, juga dilihat dari Bahasa Jawa yang mulai terkikis oleh perubahan zaman karena pemahaman yang kurang mengenai keaslian bahasa pun dengan maraknya budaya asing yang lebih diminati masyarakat (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Pada kasus lain, kemerosotan terjadi dalam lingkup simbolisme budaya Jawa dalam pembuatan batik yang mana dibuat kurang memperhatikan aturan pemaknaan motif dan lebih mementingkan penyesuaian pasar. Tentunya hal ini telah terjadi pergeseran pemaknaan batik yang mana walaupun dapat menghasilkan berbagai gaya yang kekinian namun menyisihkan konteks klasik (Dwikurniarini, 2012).

Kebudayaan menjadi aset yang berharga yang mana perlu dijaga eksistensinya, untuk itu diperlukan usaha pemertahanan budaya. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya masyarakat hidup dengan nilai budaya yang sudah melekat dan dengan adanya nilai

budaya mampu menciptakan kehidupan yang bermartabat (Parwati et al., 2023). Untuk itu, perlu upaya pemertahanan budaya yang dimaksudkan untuk membangun budaya lokal dan membangun masyarakat setempat (Rochayanti et al., 2012). Salah satu upaya yang perlu dilakukan yaitu melalui regenerasi budaya sebagai proses tranfer ilmu, nilai, praktik budaya yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar warisan budaya tetap terjaga eksistensinya. Regenerasi juga diperlukan guna meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di masyarakat dengan bertambahnya perasaan cinta akan identitas daerahnya (Sudarwati et al., 2023). Sanggar Pasinaon Pambiwara dibawah pembinaan Yayasan Pawiyatan kebudayaan Keraton Surakarta adalah salah satu lembaga non formal yang berfokus pada upaya mempertahankan eksistensi budaya Jawa. Dalam praktik edukasinya, Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta memberikan materi mengenai kebudayaan Jawa terutama yang bersumber dari Keraton Surakarta selama kurun waktu enam bulan kepada masyarakat umum.

Teori Fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski dijadikan sebagai kerangka teori (*theoretical framework*) untuk menganalisis mengenai fungsi dari kebudayaan manusia atau "*a functional theory of culture*" yaitu Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Inti dari teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya memiliki maksud untuk memuaskan rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 2014: 162). Teori ini menjadi kerangka analisis bahwa Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta termasuk kedalam bagian dari kebudayaan manusia yang mana memiliki fungsi untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam mempelajari dan mempertahankan budaya Jawa.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Panggio Restu Wilujeng dan Hanneman Samuel diketahui bahwa tujuan didirikannya Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta adalah sebagai upaya pelestarian kebudayaan Jawa yang ada di Keraton Surakarta. Dalam hal ini, sanggra menjadi salah satu elemen bagi keraton untuk mengembangkan kebudayaan Jawa dengan mengajarkan ragam *krama inggil* yang disesuaikan dengan pakem keraton (Wilujeng & Samuel, 2018). Lebih lanjut, Sidhiq Hidayatullah dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta memiliki tujuan untuk mempertahankan budaya tradisional ditengah perkembangan budaya luar dengan salah satu perhatiannya pada mengedukasi masyarakat mengenai naskah panatacara Keraton Surakarta menggunakan bahasa halus yaitu *krama inggil* (Hidayatulloh et al., 2021). Untuk itu peneliti melihat adanya kebaruan dalam

penelitian ini yaitu mencoba menelisik praktik edukasi sebagai upaya pemertahanan eksistensi budaya Jawa pada Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta menggunakan kerangka analisis teori fungsionalisme Malinowski.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik digunakan karena peneliti memiliki keinginan untuk memahami lebih baik suatu kasus yang diteliti (Prihatsanti dkk, 2018). Poerwandari dalam (Hakiki & Cahyono, 2015) menjabarkan bahwa tujuan dilakukannya studi kasus intrinsik yaitu untuk memahami kasus secara menyeluruh tanpa bermaksud mewujudkan suatu konsep, teori, atau upaya untuk proses generalisasi. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan harapan pembaca dapat memahami secara mendalam praktik edukasi yang dilakukan oleh Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dalam mempertahankan eksistensi budaya Jawa. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sumber data dengan beberapa pertimbangan tertentu.

Lokasi penelitian ini yaitu Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta yang terletak di Keraton Surakarta tepatnya di Kagungandalem Bangsal Marcukundha. Sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan sembilan informan, yang terdiri dari *pamong* (pengurus sanggar), *dwija* (pengajar sanggar), dan siswa sanggar. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung data primer diperoleh melalui studi literatur dan pencarian melalui internet terkait praktik edukasi yang dilakukan oleh Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Penelitian dilakukan selama kurun waktu lima bulan mulai dari November 2023 hingga Maret 2024, mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis data. Data temuan yang diperoleh, meliputi data primer dan sekunder kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana praktik edukasi yang dilakukan oleh Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dalam mempertahankan eksistensi budaya Jawa. Dari data tersebut, kemudian disampaikan dalam bentuk naratif dan dikaitkan dengan teori fungsional Malinowski dengan diperkuat berbagai literatur untuk menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008:247-253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Peran Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton

Berdirinya Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta berawal dari keprihatinan Raja Pakubuwana XII apabila tidak ada penerus setelah KRMH. Yosodipuro atau Juru Penerang Kebudayaan Keraton Surakarta untuk menyebarkan pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Adapun alasan lain berdirinya Sanggar yaitu diketahui masyarakat di sekitar keraton tidak lancar dalam berbahasa Jawa. Untuk itu didirikanlah sanggar ini dengan tujuan untuk melestarikan budaya Jawa terutama yang bersumber dari Keraton Surakarta yang diresmikan pada 13 Februari 1993. Siswa yang diterima masuk di Sanggar Pasinaon Pambiwara adalah semua orang tanpa memandang asal bangsa maupun agamanya, dan diusahakan memiliki usia yang tidak kurang dari saat masuk SMA/SMK/ sederajat. Fokus utama Sanggar ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mempelajari budaya Jawa melalui materi-materi yang diajarkan. Berdasarkan wawancara bersama *pangarsa* (ketua) Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta bahwa tujuan adanya sanggar adalah untuk melestarikan budaya Jawa terutama yang bersumber dari Keraton Surakarta, melalui pengetahuan dalam pambiwara, melestarikan bahasa Jawa, menghasilkan lulusan sanggar yang berjiwa budaya, dan mensosialisasikan berbagai pengetahuan mengenai budaya Jawa utamanya tatacara dan upacara adat yang ada di Keraton Surakarta kepada masyarakat luas.

“Melestarikan budaya Jawa terutama yang bersumber dari Karaton Surakarta melalui pengetahuan (kawruh) Pambiwara; Melestarikan Bahasa Jawa yang baik dan benar melalui kawruh Pambiwara; menghasilkan lulusan Pambiwara yang Hajiwa Budaya; Mensosialisasikan berbagai pengetahuan, tata cara & upacara adat yang ada di Keraton Surakarta kepada masyarakat luas (RLS/25/02/2024)

Harapannya, para lulusan Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dapat menjadi individu yang memegang teguh nilai-nilai budaya. Hal ini terlihat dari sikapnya yang selalu menonjolkan sopan santun dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk belajar mengenai kebudayaan Jawa khususnya dilingkungan keraton dapat belajar di sanggar ini.

Teori Fungsionalisme oleh Malinowski memiliki asumsi dasar bahwa semua unsur yang ada dalam kebudayaan memiliki manfaat bagi masyarakat dimana unsur itu berada (Kristianto, 2019). Oleh karena itu, teori fungsionalisme memandang bahwa kebudayaan digunakan untuk mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi suatu

kebiasaan, kepercayaan, dan sikap untuk memenuhi beberapa fungsi dasar dalam kebudayaan yang berkaitan. Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta merupakan sanggar yang terbentuk dari adanya kebutuhan masyarakat untuk dapat melestarikan kebudayaan Jawa. Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta memiliki peran masing-masing dalam rangka mempertahankan eksistensi budaya Jawa yaitu peran kegiatan pembelajaran kelas dan peran dalam kegiatan keraton. Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek yang dinamis kedudukan (status), sehingga apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai maka berarti ia telah menjalankan peranan (Brigette Lantaeda et al., 2002) . Hal ini berarti dalam sebuah organisasi, setiap orang memiliki berbagai macam ciri dalam menjalankan tugas, kewajiban, maupun tanggung jawab yang telah diberikan. Peran juga dapat diartikan sebagai runtutan perasaan, ucapan, dan tindakan yang dijadikan sebagai pola hubungan dan ditujukan oleh individu kepada individu yang lain (Halifah, 2020). Peran dimainkan oleh individu dipengaruhi oleh sudut pandang individu terhadap orang lain, untuk itu apabila ingin berperan dengan baik maka perlu pemahaman mengenai peran pribadi dan orang lain.

Gambar 1. Kegiatan pembelajaran teori



Sumber: Dokumentasi penelitian, 2024

Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta melakukan kegiatan pembelajaran kelas yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa terkait budaya Jawa khususnya yang bersumber dari Keraton Surakarta. Sanggar ini berusaha menjadi tempat belajar mengenai budaya Jawa dengan tanpa pendanaan dari mitra luar. Sanggar Pasinaon

Pambiwara Keraton Surakarta berfungsi sebagai ruang yang menyediakan dan menyampaikan materi kebudayaan Jawa yang dilakukan secara luring di Bangsal Marcukundha Keraton Surakarta dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan upaya pemertahanan budaya Jawa. Dalam keberjalanannya, Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta juga memiliki peran kegiatan lain yaitu berperan dalam kegiatan Keraton Surakarta dengan turut memeriahkan dan melaksanakan tugas-tugas keraton. Terkhususnya bagi siswa yang sudah menjadi lulusan sanggar dapat turut mengikuti dan melaksanakan tugas keraton, misalnya turut serta dalam kegiatan ritual keraton Nyekar Pajimatan di beberapa kota besar, seperti Ponorogo, Purwodadi, Tegal, maupun Jogja, Sekaten, Kirab Malam Satu Suro, dan kegiatan budaya lainnya yang diadakan keraton.

Unsur-Unsur Yang Mendukung Keberjalanan Kegiatan Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta

Teori fungsionalisme Malinowski digunakan untuk mengetahui bahwa adanya Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta merupakan bagian dari unsur kebudayaan manusia yang berfungsi memenuhi kebutuhan yaitu melestarikan kebudayaan Jawa. Hal ini terbukti dengan adanya Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebudayaan Jawa menjadi terpenuhi dan akan tetap dipertahankan eksistensinya. Dalam menjalankan perannya, sanggar memiliki beberapa elemen yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Keseluruhan elemen tersebut menjadikan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berkolaborasi sesuai dengan fungsinya. Adapun peran unsur-unsur yang mendukung keberjalanan kegiatan Sanggar, meliputi

Pertama, Pendiri Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Dalam keberjalanan sebuah sanggar untuk menjalankan kegiatan dalam mencapai tujuan, pastinya peran seorang pendiri sangat penting keberadaannya. Hal ini karena pendiri memiliki pengaruh yang penting dalam keberlangsungan orang-orang yang tergabung dalam sanggar. Pendiri sanggar adalah orang - orang yang mendirikan Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta berdasarkan arahan dari Juru Penerang Keraton Surakarta.

Kedua, *Pangayom* (Penasehat) Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta diurus dan dibina oleh pembina yang memiliki tanggung jawab kepada Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Keraton Surakarta. Dalam keberjalanan kegiatan Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta tidak terlepas dari peran *pangayom* (penasehat). *Pengayom* berkontribusi dalam mempersiapkan

kegiatan sanggar, merubah dan menyesuaikan susunan sanggar agar sesuai dengan kebutuhan, memberikan keputusan mengenai anggaran dasar sanggar termasuk apabila sanggar mengalami kekurangan dana, atau jika terdapat masalah yang belum bisa diselesaikan, maka akan dibantu oleh *pangayom*, termasuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap sanggar untuk mempertahankan eksistensi budaya Jawa.

Ketiga, Pamong (Pangurus) Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. *Pamong* (pengurus) Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta menjadi unsur penting dalam keberjalanan sanggar. Adapun *pamong* (pengurus) terdiri dari *Pangarsa* (Ketua), *Wakil Pangarsa* (Wakil Ketua), *Panitra* (Sekretaris), *Hartaka* (Bendahara), *Pambiyantu Hartaka & Panitra* Sanggar (Pembantu Sekretaris dan Bendahara), *Panyora Swara* (Penanggung jawab sound system), *Resik -resik lan Srabut* (petugas kebersihan). *Pamong* berkontribusi dalam keberjalanan kegiatan sanggar yaitu mempersiapkan dan mengelola kegiatan sanggar dalam mempertahankan eksistensi budaya Jawa.

Keempat, Dwija (pengajar) Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. *Dwija* memegang peran penting dalam proses pembelajaran sampai dengan kegiatan Purnawiyata. Keterlibatan peran *dwija* Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta memberikan dukungan yang optimal yang mana selain mengajar, adapun peran *dwija* yang lain, meliputi pembimbing kegiatan *nyinau wewangunan keraton*, *nggulawenthah pendadaran sinerat* (penanggung jawab ujian tertulis), pembimbing kegiatan, *nyekar pajimatan*, *nggulawenthah pandadaran tumindak* (penanggung jawab ujian praktek), dan *nggulawenthah Gladhen Purnawiyata* (penanggung jawab latihan wisuda baik dari gladi kotor maupun bersih).

Kelima, Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Keraton Surakarta. Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Keraton Surakarta adalah yayasan yang menaungi Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Yayasan ini membawahi beberapa kegiatan kebudayaan di Keraton Surakarta. Adapun peran yayasan ini memberikan dukungan baik dalam bentuk membantu penyediaan tempat untuk mengadakan kegiatan sehingga mudah dicari dan diingat masyarakat, selain itu juga memberikan dukungan pendanaan untuk keberlangsungan kegiatan sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta

Praktik edukasi Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta: Teori Fungsional Malinowski

Teori Fungsionalisme Malinowski

Teori Fungsionalisme Malinowski merupakan kerangka teori baru yang digunakan untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia yang diberi sebutan teori fungsional mengenai kebudayaan, atau *a functional theory of culture* (Koentjaraningrat, 2014:162). Dalam teori tersebut, Ihroni dalam (Kristianto, 2019) menjelaskan bahwa menurut Malinowski fungsi dari satu unsur budaya merupakan kemampuannya dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan primer dan sekunder masyarakat. Malinowski memiliki penekanan pada konsep mengenai fungsi dalam pandangannya terhadap kebudayaan, meliputi kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif.

Menurut Malinowski, kebutuhan biologis disebut sebagai kebutuhan primer (Turner dan Maryanski, 2024:85). Hal yang ingin dilakukan oleh Malinowski adalah melihat kebutuhan biologis dari tiap individu dalam menuntut tindakan pemenuhannya. Tindakan-tindakan dari tiap individu tersebut kemudian terorganisasi secara kolektif sehingga dapat mengembangkan struktur sosial dan simbol budaya yang dimiliki. Dari adanya kebutuhan biologis, maka akan menciptakan berbagai kebutuhan baru. Lebih lanjut Malinowski menjelaskan bahwa apabila kebutuhan baru dari kebutuhan biologis tidak dapat terpenuhi, maka eksistensi budaya tersebut akan terhenti. Kebutuhan harus memenuhi kebutuhan biologis, meliputi kebutuhan akan pangan dan prokreasi (Sari, H. K., & Brata, 2020)

Malinowski dalam (Marzali, 2006) juga menyebutkan kebutuhan psiko-biologis. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan psiko-biologis, terdapat kondisi minimum yang harus dipenuhi tiap individu dalam kelompok sosial, meliputi *nutrition* (nutrisi), *reproduction* (reproduksi), *bodily comforts* (kenyamanan tubuh), *safety* (keselamatan), *relaxation* (relaksasi), *movement* (pergerakan), dan *growth* (pertumbuhan). Kegiatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan psiko-biologis disesuaikan dengan adat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sehingga tidak langsung diterapkan anggota dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini, lingkungan pada akhirnya dapat membentuk manusia untuk dapat membuat pilihan dan ketentuan tersendiri pada setiap kegiatan yang dijalankan.

Kebutuhan Instrumental atau kebutuhan struktural sosial. Kebutuhan ini terjadi ketika manusia sudah sanggup untuk dapat memenuhi kebutuhan biologisnya, maka selanjutnya mereka akan menciptakan lembaga sosial. Menurut Malinowski dalam (Turner dan Maryanski, 2024:86) menjelaskan bahwa konsep lembaga adalah hal yang menjadi dasar dalam budaya yang mana diartikan sebagai aktivitas terorganisasi yang tercipta oleh manusia dan melahirkan struktur yang jelas. Semua lembaga memiliki unsur bersama yang mana unsur tersebut dinamakan personil yaitu orang, anggaran dasar (alasan, tujuan, sasaran partisipasi anggota), dan norma atau kaidah mengenai perilaku anggotanya. Kebutuhan instrumental, meliputi kebutuhan akan hukum dan pendidikan (Sari, H. K., & Brata, 2020)

Kebutuhan Integratif atau simbolik. Kebutuhan ini terjadi ketika manusia sanggup untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental, maka mereka kemudian secara tidak langsung juga menciptakan sistem lambang (Turner dan Maryanski 2024:95). Dalam keberjalanan kegiatan yang dilakukan sehari-hari, manusia menciptakan sistem gagasan yang dipakai untuk melakukan pengabsahan, pengaturan, dan tuntunan perilaku mereka. Untuk itu, lambang digunakan untuk menyatukan dan mempererat kumpulan lembaga dalam suatu keutuhan yang padu. Kebutuhan Integratif, meliputi agama dan kesenian (Sari, H. K., & Brata, 2020).

Praktik edukasi Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dan Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Instrumental, dan Integratif

Mempelajari budaya lokal merupakan suatu upaya untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap minimnya minat pelestarian budaya (Safiudin & Damayanti, 2022). Dalam perannya sebagai pemertahanan eksistensi Budaya Jawa, Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta memiliki beberapa praktik, meliputi *pertama* Kegiatan Pembelajaran. Pembelajaran di sanggar dilakukan selama kurang lebih 6 bulan dengan 30 Satuan Kredit Semester (SKS). Kegiatan ini terdiri dari *Sesuluh Bab Kawruh* (Teori) dengan jumlah 13 SKS atau 43% dari serangkaian kegiatan dan *Gladhen Tumindak* (Praktek) dengan jumlah 17 sks atau 57 % dari serangkaian kegiatan. *Kedua*, Kegiatan *Nyinau Wewangunan Keraton Surakarta*. Kegiatan ini merupakan pembelajaran luar kelas berupa pengenalan bangunan di lingkungan Keraton Surakarta, mulai dari Gapura Gladak Surakarta sampai dengan bangunan dalam keraton yang bertujuan untuk mengedukasi para siswa mengenai makna filosofis bangunan di Keraton Surakarta dan sekitarnya. *Ketiga*, *Nyekar dhateng Pajimatan* atau ziarah ke makam-makam Raja

Mataram Islam yang terletak Yogyakarta tepatnya di Kotagede dan Imogiri. Kegiatan ini dimaknai sebagai pembelajaran sejarah.

Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta memiliki beberapa praktik edukasi yang dilakukan dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya Jawa yang mana memenuhi kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, dan Kebutuhan Integratif. Pemenuhan kebutuhan psiko-biologis dalam Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dapat dipenuhi melalui kegiatan setelah *Nyekar dhateng Pajimatan* yaitu agenda ke Pantai Parangkusumo. Berkegiatan ke pantai menjadi sarana untuk istirahat bagi warga sanggar yang mengikuti perjalanan selama *nyekar pajimatan*. Kebutuhan yang terpenuhi yaitu *relaxation* (relaksasi). Menurut Andriani dalam (Safitri & Lubis, 2023) menjelaskan bahwa relaksasi pada umumnya berarti keinginan untuk melakukan penyegaran melalui kegiatan mengistirahatkan tubuh. Relaksasi dapat dirasakan oleh warga sanggar setelah berkegiatan dengan menempuh perjalanan yang tidak sedikit jalan yang ditemui merupakan tanjakan terjal melalui kegiatan peregangan dan melepas penat ditempat yang berkesan seperti di pantai. Kebutuhan psiko-biologis juga terpenuhi yaitu *Movement* (Pergerakan) melalui fasilitas yang disediakan sanggar untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti tempat yaitu di Kagungandalem Bangsal Marcukundha dan buku-buku yang mendukung pembelajaran. Sanggar dalam keberjalanannya juga turut memenuhi *Body Comforts* (Kenyamanan) melalui pelayanan yang diberikan. Adapun pelayanan tersebut yaitu turut mendampingi para siswa sanggar dari mulai pendaftaran hingga saat purnawiyata.

Kebutuhan biologis pada Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dapat terpenuhi melalui pertemuan-pertemuan kegiatan kelas yang diadakan. Adapun nilai yang terdapat dari pertemuan-pertemuan tersebut yaitu berkumpul dan berinteraksi. Proses pembelajaran di sanggar diadakan rutin dilakukan setiap hari senin dan kamis di Bangsal Marcukundha Keraton Surakarta. Adanya ruang belajar dari pertemuan-pertemuan kegiatan kelas menjadi bagian yang krusial dalam hadirnya iklim belajar yang menumbuhkan rasa kebersamaan (Pradana & Mulyatno, 2022). Fungsi pertemuan ini adalah untuk memfasilitasi siswa sanggar sehingga diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berjiwa budaya dan turut serta berupaya dalam mempertahankan eksistensi budaya Jawa. Pemenuhan kebutuhan biologis juga terlihat pada pembelajaran di Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta melalui pembahasan materi *Tatacara lan Upacara Mantu* (Tatacara dan Upacara Pernikahan). Dalam praktik pembelajarannya, siswa diberikan penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan dan upacara pernikahan dengan menggunakan

adat Jawa. Kegiatan ini tentunya memiliki nilai kebermanfaatannya bagi siswa karena menjadikan mereka memiliki pengetahuan terkait pemilihan mereka dalam memilih pasangan kedepannya sehingga menunjang keberlanjutan kehidupan seseorang tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Malinowski bahwa reproduksi adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi kebudayaan.

Pemenuhan fungsi kebutuhan biologis dalam Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta juga ditunjukkan dalam kegiatannya berupaya untuk memberikan penghidupan bagi orang-orang yang terlibat dalam sanggar. Kebutuhan biologis memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan hidup dan kesejahteraan individu. Hal ini terlihat misalnya saja bagi siswa yang lulus dari Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta, ia akan membawa budaya dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja bagi siswa yang sebelumnya bekerja sebagai *MC/Pambiwara* dan *Wedding Organizer*, mereka kemudian mendapatkan pengetahuan dari sanggar dan pada akhirnya diimplementasikan melalui pekerjaan yang sedang dijalankannya. Dari landasan keilmuan budaya Jawa yang didapatkan, tentunya menjadikan siswa tersebut lebih kompeten dan efektif dalam pekerjaan yang sedang dijalani dan membuka peluang karier yang lebih baik. Bagi *dwija* atau pamong, pemenuhan fungsi kebutuhan biologis terlihat dalam keberjalanan kegiatan Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta yang mana seringkali diundang untuk berpartisipasi menjadi narasumber di beberapa seminar dan penelitian mahasiswa yang membahas mengenai budaya Jawa di Indonesia dengan mengatasnamakan sanggar. Partisipasi tersebut tidak hanya menjadi sebuah kehormatan atau penghargaan, melainkan juga dapat meningkatkan taraf hidup melalui kesempatan menjadi narasumber yang dihargai secara finansial dan peluang karir yang lebih luas.

Kebutuhan instrumental dalam Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dapat dipenuhi melalui kegiatan pembelajaran secara *Sesuluh* (Teori) dan *Gladhen Tumindak* (Praktek), Kegiatan Nyekar dhateng Pajimatan, dan Kegiatan Nyinau Wewangunan Keraton Surakarta. Kegiatan ini memenuhi kebutuhan instrumental khususnya dalam ranah pendidikan. Nata dalam (Fadhillah et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan dijadikan sebagai salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi manusia untuk mendukung adanya pemeliharaan dan keberlangsung dari sistem sosial. Proses pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Pasinaon Pambiwara menjadikan siswa sanggar dapat melihat secara langsung bentuk kebudayaan Jawa yang ada, sehingga keilmuannya dapat dilihat dalam kelas saat materi juga dalam kegiatan luar kelas. Dengan demikian, sanggar memberikan kebermanfaatannya yang kompleks dalam penguatan keilmuan budaya

Jawa. Lebih lanjut, kebutuhan instrumental juga dapat dipenuhi melalui kaidah yang berlaku di Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Dalam praktik pembelajarannya terdapat kaidah yang mengatur perilaku anggota sanggar termasuk dalam hal berpakaian, misalnya bagi siswa laki-laki wajib memakai baju berkerah dan celana formal, bagi siswa perempuan wajib memakai rok atau pakaian yang pantas, apabila mengenakan sepatu diperkenankan dilepas sampai di Teras Kagungandalem Bangsal Marcukundha, namun apabila mengenakan sandal, selop, atau semacamnya diperkenankan dilepas pada saat di Balerata Kamandhungan, dan tidak diperkenankan memakai jaket atau rompi sampai ke sanggar. Adanya kaidah-kaidah tersebut digunakan untuk memberikan kontrol sistem sosial sehingga sesuai dengan norma dan nilai moral yang dijalankan (Putri & Syahrial, 2024).

Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif dalam Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta ditujukan melalui pemaparan ciri atau suatu hal dari kebudayaan Jawa yang bersifat khas. Hal ini terlihat dari penyajian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan referensi Keraton Surakarta. Adapun bahasa yang digunakan dalam sanggar merupakan bahasa tengah atau bahasa yang digunakan dalam Keraton Surakarta. Keraton Surakarta memiliki pakem -pakem tersendiri mengenai bahasa krama, sehingga apabila siswa mengalami kekeliruan dalam menggunakan bahasa saat belajar di sanggar, maka akan disesuaikan dengan standar bahasa keraton (Wilujeng & Samuel, 2018). Misalnya dalam hak berkomunikasi, ketika menunjuk sesuatu terdapat larangan untuk menggunakan telunjuk jari karena hal ini dimaksudkan akan mengarah pada satu orang dan dinilai kurang sopan, dengan demikian dianjurkan menunjuk menggunakan ibu jari agar lebih sopan. Kegiatan ini memenuhi kebutuhan integratif yaitu memberikan pemaparan yang memiliki ciri khas agar mudah dikenali oleh masyarakat luas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Pasinaon Pambiwara keraton Surakarta bergerak dalam pelestarian Kebudayaan Jawa yang berlokasi di Keraton Surakarta tepatnya di Kagungandalem Bangsal Marcukundha. Terdapat beberapa peran Sanggar yaitu kegiatan pembelajaran Kelas dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat secara luas terkait budaya Jawa khususnya yang bersumber dari Keraton Surakarta dan peran kegiatan lain yaitu memiliki peran dalam Kegiatan Keraton Surakarta dengan turut memeriahkan dan

melaksanakan tugas-tugas keraton. Adapun unsur-unsur yang mendukung keberjalanan Sanggar Pasinaon Pambiwara, diantaranya pendiri, *pangayom* (penasehat), *pamong* (pengurus), *dwija* (pengajar), dan Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Keraton Surakarta.

Teori fungsionalisme Malinowski digunakan untuk melakukan analisis terkait praktik edukasi yang dijalankan oleh Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta dan mengkaji bagaimana sanggar memenuhi tiga kebutuhan, meliputi kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui praktik edukasi yang dijalankan oleh Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta. Berkegiatan kepantai setelah kegiatan Nyekar dhateng Pajimatan memenuhi kebutuhan psiko-biologis yaitu relaksasi, Fasilitas yang disediakan sanggar untuk mendukung kegiatan pembelajaran memenuhi kebutuhan psiko-biologis yaitu pergerakan, pelayanan yang diberikan sanggar kepada siswa memenuhi kebutuhan psiko-biologis yaitu kenyamanan, pada kegiatan kumpul bersama, pembahasan materi pernikahan dengan adat Jawa, dan berupaya memberikan penghidupan memenuhi kebutuhan biologis, proses Pendidikan yang dilakukan meliputi pembelajaran *sesuluh* (materi), *Gladhen Tumindak* (kegiatan praktek), Kegiatan *Nyekar dhateng Pajimatan* dan Kegiatan *Nyinau Wewangunan Keraton Surakarta*, dan kaidah dalam hal berpakaian memenuhi kebutuhan instrumental, dan Pembelajaran Budaya Jawa dengan referensi Keraton Surakarta sehingga memiliki ciri khas yang mudah dikenali masyarakat memenuhi kebutuhan integratif.

Saran

penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat luas dapat memiliki kesadaran untuk turut serta dalam upaya pemertahanan budaya. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai budaya tetap dapat terjaga eksistensinya. Dengan adanya kesadaran untuk turut serta mempertahankan budaya maka dapat dipastikan proses regenerasi budaya akan berjalan dengan baik. Selain itu juga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan hasil-hasil penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan tentang praktik edukasi dalam tinjauan Teori Fungsionalisme Malinowski.

DAFTAR PUSTAKA

- Asuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020*

mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa.

<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-sp2020-pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>

Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.

Dhafa, M., Ulhaq, D., & Setyarum, A. (2023). *Epresentasi budaya lokal jawa melalui sudut pandang tokoh utama menggunakan toeri psikoanalisis dalam film nyengkuyung*. 4, 295–303.

Dwikurniarini, D. (2012). SIMBOLISME SENI DALAM BUDAYA JAWA DI ERA GLOBAL: SUATU KAJIAN DARI BATIK DAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 6(1).

Fadhillah, F. R., Suwena, I. N., & Wiasti, N. M. (2023). Komunitas Rumah Belajar Kambodja Sebagai Ruang Pendidikan Alternatif Bagi Anak Marginal di Kota Denpasar , Bali. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 579–588.

Hakiki, T., & Cahyono, R. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 20–28.

Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 35–40.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1150>

Hidayatulloh, S., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2021). Panatacara Text of Sanggar Pasinaon Pambiwara Keraton Surakarta as a Nation Character Builder in Language Politeness . *Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)*, 553(Icpl 2020), 122–129.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.018>

Jonathan H. Turner, A. M. (2024). *Fungsionalisme (II)*. PUSTAKA PELAJAR.

Koentjaraningrat. (2014). *SEJARAH TEORI ANTROPOLOGI 1*. UI-Press.

Kristianto, I. K. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2).

Marzali, A. (2006). Amri Marzali (Universitas Indonesia) Abstract Sejarah Pendekatan Fungsional Teori Radcliffe-Brown. *Antropologi Indonesia*, 30(2), 127–137.

Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam

- Melestarikan Budaya Jawa The Role of Javanese Language Learning in Preserving Javanese Culture. *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10.
- Parwati, G., Wicaksana, G. T., & Agustin, N. P. (2023). Kebudayaan Seni Batik Tulis Dari Kacamata Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17880>
- Pradana, A. W., & Mulyatno, C. B. (2022). Praktik Sanggar Guru YB Mangunwijaya Sebagai Bentuk Komunitas Guru Belajar Secara Kontinyu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 219–229.
- Prihatsanti, dkk. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26-136.
- PUTRI, D. A., & SYAHRIAL, S. (2024). FUNGSI TARI KUDA GIPANG SANGGAR ANAK PANDAWA DESA PANGGUNG KECAMATAN HARUYAN KALIMANTAN SELATAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 34–46.
- Rochayanti, C., Pujiastuti, E. E., & Warsiki, A. (2012). Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 308–320.
- Safitri, N. A. N., & Lubis, F. A. (2023). Pengaruh Nostalgia, Relaksasi, Atraksi, Dan Wisata Halal Terhadap Daya Tarik Wisatawan (Studi Kasus Wisata Tradisional Pasar Kamu (Karya Anak Muda) Desa Denai Lama Kec. Pantai Labu). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3133–3146.
- Safiudin, K., & Damayanti, A. M. (2022). Revitalisasi Nilai Budaya Kesenian Kota Pasuruan melalui Eksistensi Sanggar Seni Dharma Budaya. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 77–87.
- Sari, H. K., & Brata, N. T. (2020). *Fungsi Dan Peran Abdi Dalem Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*.
- Sudarwati, S., Andari, N., & Septian Kumala Dewi, N. (2023). Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. II(1), 307–321.
- Wilujeng, P. R., & Samuel, J. P. H. (2018). Reproduksi Bahasa Krama Inggil melalui

Kursus Pambiwara di Keraton Surakarta: (Studi Kasus tentang Strategi Keraton Surakarta dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan atas Kebudayaan Jawa). *Society*, 6(2), 65–73. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.66>